

## Konsep Rizqi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Kajian terhadap Surat Ar- Ra'd Ayat 26, dengan Metode Tafsir Asy-Syaukani)

Zainur

Program Studi Hukum Keluarga, STAI H.M. Lukman Edy Pekanbaru, Indonesia  
e-mail: [zainur@gmail.com](mailto:zainur@gmail.com)

**ABSTRAK.** Dalam beberapa penjelasan tentang rizqi yang di kemukakan oleh para ulama memiliki makna dan pemahaman tersendiri, terutama bagi ula klasik. Salah satu ulama yang menjelaskan tentang rizqi adalah Asy-Sayukani dengan cara rasional (*birra'yi*), sehingga dengan model ini diharapkan memberikan makna yang terperinci terkait dengan penjelasan tentang rizqi ini. Metodologi dalam penulisan ini adalah dengan pendekatan dengan metode tasir yang ditulis oleh Al Imam Muhammad Ali Asy-Syaukani dengan tafsirnya *Fath al Qodir al Jam'i Baina Fannay al Rivayah wa al Dirayah fi 'Ilmi al Tafsir*. Asy-Syaukani menggunakan metode *tafsir bi ra'yi* (secara rasional) yang digabungkan dengan menyatukan riwayat secara integral tanpa memilah dan mengutamakan salah satu dari keduanya dengan demikian diperoleh jenis produk. Hasil dari kajian ini membrikan perbandingan diantara beberapa ulama yang menjelaskan term rizqi ini sehingga memudahkan kita untuk memahami konsep dari riq tersebut.

**Kata kunci:** Rizqi, Ekonomi Islam, Asy-Syaukani.

**ABSTRACT.** In some of the explanations about rizqi put forward by the scholars, they have their own meaning and understanding, especially for classical scholars. One of the scholars who explains about rizqi is Ash-Sayukani in a rational way (*birra'yi*), so that this model is expected to provide a detailed meaning related to this explanation of rizqi. The methodology in this writing is an approach to the tasir method written by Al Imam Muhammad Ali Asy-Syaukani with his commentary *Fath al Qodir al Jam'i Baina Fannay al Rivayah wa al Dirayah fi 'Ilmi al Tafsir*. Asy-Syaukani uses the *bi ra'yi* interpretation method (rationally) which is combined by integrating the history in an integral way without sorting and prioritizing one of the two thereby obtaining the type of product. The results of this study provide a comparison between several scholars who explain the term rizq, making it easier for us to understand the concept of riq.

**Keywords:** Rizqi, Islamic Economics, Ash-Syaukani

### PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sempurna, di dalamnya mencakup segala macam mulai dari ibadah, muamalah dan lainnya. Dalam kegiatan muamalah yang didalamnya juga terdapat nilai ibadah yang dilaksanakan, salah satunya adalah mencari rezki merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim dengan jalan yang halal dan baik

Rezki merupakan karunia yang diberikan Allah swt kepada setiap makhluk ciptaannya, yang jumlahnya berbeda-beda yang disediakan oleh Allah swt kepada

hambanya. Akan tetapi besaran yang diberikan kepada makhluk tersebut tentunya menjadi rahasia Allah swt. Dalam perjalanan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah, terkadang ada yang diberikan rizeki yang lebih dan ada pula yang kurang, bahkan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah malah lebih sukses dibandingkan dengan mereka yang taat kepada Allah.

Bumi Allah yang terbentang luas disediakan oleh Allah swt bagi makhluknya sebagai sarana baginya untuk mencari karunia Allah swt. Pada dasarnya setiap rezeki yang diberikan Allah kepada makhluknya ini sudah ditetapkan

sebagaimana dalam hadits bahwa rezeki, ajal, ketetapan baik dan buruk, sebagai mana yang dijelaskan Rasulullah saw dalam haditsnya :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ زَيْدَ  
بْنَ وَهَبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ  
الْمَصْدُوقُ أَنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ  
يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يَكُونُ  
مُضْعَةً مِثْلَهُ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَدِّنُ بِأَرْبَعِ  
كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيَّتِي أَمْ سَعِيدًا  
ثُمَّ يَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ  
الْجَنَّةِ حَتَّى لَا يَكُونُ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ  
الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ وَإِنَّ  
أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهَا  
وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ

Artinya : “Sesungguhnya seseorang diantara kalian dikumpulkan (proses) penciptaannya di dalam perut ibunya empat puluh hari, kemudian dia berubah menjadi segumpal darah selama seperti itu, lalu berubah menjadi segumpal daging juga seperti itu, kemudian Allah mengutus seorang malaikat yang diperintahkan dengan empat kalimat. Dikatakan kepadanya, “catatlah amalannya, rezekinya, ajalnya, dan sengsara atau bahagia (dirinya), kemudian ruh pun ditiupkan padanya “ (HR. Muttafaq ‘alaih).

Dalam al-Qur’an banyak sekali term *rizq* dan yang semakna dengan nya, seperti juga yang dijelaskan oleh Azhari Akmal Tarigan bahwa terdapat 123 kali termasuk deverisiasinya (Tarigan, 2019). Sementara dari Raharjo memberikan penjelasan bahwa ada sekitar 112 kali term *rizq* ini digunakan dalam berbagai surat yang ada di al-Qur’an (Tarigan, 2019). Dengan jumlah yang sebanyak itu tentunya banyak pemahaman yang dijelaskan oleh para ulama khususnya para mufassirin, terutama pada term *rizq* tersebut, Munzir Kahf dalam kitabnya *Annushus al-Iqtisadiyah min al-Qur’an wa Sunnah* menjelaskan bahwa ayat ini

didukung dengan ayat-ayat yang ;ain menjelaskan tentang konsep *rizq*, kadar *rizq* yang beberapa penjelasan yang kaitannya pada al-Qur’an dan Sunnah (Kahf, 1995).

## METODE PENELITIAN

Penulisan makalah tentang konsep rezeki ini menggunakan pendekatan dengan metode tasir yang ditulis oleh Al Imam Muhammad Ali Asy-Syaukani (2009) dengan tafsirnya *Fath al Qodir al Jam’i Baina Fannay al Riwayah wa al Dirayah fi ‘Ilmi al Tafsir*. Asy-Syaukani menggunakan metode *tafsir bi ra’yi* (secara rasional) yang digabungkan dengan menyatukan riwayat secara integral tanpa memilah dan mengutamakan salah satu dari keduanya dengan demikian diperoleh jenis produk penafsiran yang memuaskan. Apabila memungkinkan maka dalam hal penafsiran ini juga mengambil dari pengertian dari bahasa Arab, seluk beluk Prab dan bayan (retorika) secara penuh, serta mendatangkan tafsir yang diriwayatkan dari Rasulullah, para sahabat, tabi’in serta tokoh-tokoh besar lainnya yang terpendang (Bisri, 2020).

Selanjutnya tentang sistematika penulisan dari tafsir ini adalah dengan mengikuti dari beberapa tafsir yang sudah ada dengan memulai dari penafsiran surat Al-Fatihah secara berurutan, ayat per ayat. Kalau seandainya dalam ayat yang ditafsirkan itu terdapat hokum yang harus ditetapkan, maka diurai aspek pengertian hokum itu secara sistimatis, begitu juga hal nya dengan persoalan akidah, akhlak, pendidikan, maka akan diuraikan aspek-aspek tersebut dengan melibatkan ulama terdahulu yang kemudian diberikan komentar dan pad akhirnya dijadikan fakta

## PEMBAHASAN

### Kosep Rezeki Menurut Islam

Dalam tulisan ini pemakalah mengambil salah satu ayat yang ada dalam al-Quran yang berbicara tentang rezeki yaitu surat Ar-Ra’ad ayat 26 bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut :

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ وَفَرِحُوا  
بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ۗ

Artinya : “Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kebendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia banyalab kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat”.

Ayat ini termasuk pada ayat *Madaniyah*, yakni ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, yang terdiri dari 43 ayat. Asyaukani menjelaskan ayat ini merupakan salah satu ayat yang menjelaskan tentang rezki bahwa Allah swt memberikan rezki kepada siapa saja yang dikehendakinya dalam arti Allah tidak memilih siapa saja yang dikehendakinya bisa dari golongan muslim dan bisa juga dari mereka yang inkar kepada Allah. Maka dalam hal ini seseorang yang diberikan rezki oleh Allah bukanlah menunjukkan seseorang itu mulia, tapi sebagai ujian kepada hambanya (Asy-Syaukani, 1429).

Lebih lanjut Asyaukani menjelaskan bahwa Allah swt memiliki kekuasaan untuk membatasi terhadap harta yang diberikan kepada hambanya, seperti yang dinukilkan dalam firman Allah surat At-Thalaq ayat 7 :

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ ۗ فَلْيُفْسَقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۗ

Artinya : “Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.”

### Makna Rezeki

Secara bahasa kata rezeki berasal dari bahasa Arab رزق - يرزق yang bermakna memberikan rezeki (Mahmud, 1989), atau dengan pengertian lain (كل ما ينفع) yang berarti segala sesuatu yang bermanfaat (Yunus, 1989). Pada awalnya

kata زرق di artikan dengan pemberian pada waktu tertentu terhadap sesuatu, berbeda dengan pengertian هديه yang diartikan sebagai memberi dalam waktu yang lama (Shihab, 2011). Akan tetapi kata tersebut mengalami perluasan makna sampai pada nikmat yang diberikan Allah swt, seperti air hujan yang diturunkan Allah swt, bahkan sampai pada anugrah kenabian seperti yang dijelaskan Allah swt dalam al-Qur'an surah Hud: 8.

*Pertama*, berbagai macam pendapat yang dijelaskan tentang penggunaan kata-kata *rizq* dalam al-Qur'an dengan berbagai macam deverisiasinya. Basri Mahmud mengutip Muhammad Fuad Abd al-Baqi mengatakan bahwa ada 123 term rezki yang ada di dalam al-Quran yakni 61 kali dalam bentuk fi'il dan 62 kali dalam bentuk isim dan tersebar dalm 41 surat di dalam al-Quran. Dari berbagai yang di sampaikan dalam al-Qur'an dengan berbagai macam deverisiasinya maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa rezeki itu merupakan pemberian Allah kepada makhluknya dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah dalam surat al-Baqarah ayat 3 {وَأَمْرُؤُوفَقْنِيْمَهَانِقْنِ} yang artinya dan dari apa-apa yang kami rezekikan/berikan kepada mereka mereka menafkahkan.

*Kedua*, lafaz yang bermakna makanan, dalam surah al-Baqarah ayat 25 yang terdapat dalam dua potong ayat pertama: {وَأَمْرُؤُوفَقْنِيْمَهَانِقْنِ} yang maknanya mereka diberi makan dengannya, sedangkan kedua: {وَلَلِقَابِمْأَذَلِيْمَزَانِقْ} yang maknanya kami diberimakan.

*Ketiga*, lafaz rezki yang bermakna hujan, sebagaimana yang terdapat dalam dua surat pertama Adzariyat : 22 yaitu {وَفِي الْمَمْسَلِمْزَمِكْفَ وِدْعُوْتَامِنُو} makna rezeki di atas adalah hujan. Ibnu Asur berkata: kata rezeki di atas adalah hujan. Pola kalimat dalam potongan ayat tersebut adalah majaz mursal, maksudnya adalah hujan menjadi rezki bagi hamba Allah dengan berbagai macamnya. Sementara dalam surat al-Jatsiyah ayat 5. At-Thobari mengatakan bahwa dengan turunnya hujan bumi akan mengeluarkan rezki dan makanan bagi hambanya.

*Keempat*, lafaz rezki yang bermakna nafkah, terdapat dalam surat al-Baqarah: 233 yaitu وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ, “dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut” dalam ayat ini merupakan kewajiban ayah memberikan nafkah kepada anaknya. Dalam surat An-Nisa:5 dijelaskan.

*Kelima*, lafaz rezki yang bermakna pahala, terdapat dalam surat Ali Imran: 169 sebagai ۚ إِنَّ بَلِّ أَحِبَاءَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang gugur dijalan Allah akan mendapatkan pahala. Rezki berarti syurga, terdapat dalam al-Quran surat Tohaa : 131 yang menjelaskan لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا, dan dalam surat Al-Ahzab ayat 31 dijelaskan وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا, maksudnya adalah kami sediakan rezki yang mulia, yaitu syurga.

*Keenam*, lafaz rezki yang bermakna syukur, terdapat dalam surat Al-Waqiah ayat 82 dijelaskan وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ maksudnya kamu menjadikan rezki yang diberikan Allah untuk mendustakannya. At-Thobari menjelaskan bahwa kalian jadikan syukur nikmat kepada Allah dengan kedustaan.

*Ketujuh*, lafaz rezki bermakna buah-buahan sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran : 37 sebagai berikut وَجَدَّ عِنْدَهَا رِزْقًا, kebanyakan ahli tafsir dari kalangan Sahabat dan thabi'in memaknai kata rezki diatas sebagai buah-buahan. Berkata Raghrib: Penjelasan kata rezeki kadang-kadang kata rezeki diungkapkan sesuatu yang bermakna pemberian, baik perkara keduniawiaan maupun perkara akhirat, Dan kadang-kadang kata rezeki juga digunakan untuk makna bagian. Dan ungkapan bagi apa yang masuk ke dalam tenggorokan dan dimakan oleh makhluk. Oleh karena itu sering dikatakan: penguasa memberikan rezeki tentaranya, atau akan diberikan rezeki berupa ilmu (Al Ashfahani, 1412 H).

Para Ulama memberikan defenisi tentang rezeki ini, Fakhruddin ar-Razi berpendapat bahwa rezeki adalah bagian. Seseorang punya bgiannya sendiri dan

bukan bagian orang lain. Ia juga membantah pendapat bahwa rezeki itu sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan, karena Allah menyuruh kita menafkahkan rezeki tersebut (Tarigan, 2019).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat diambil suatu konklusi bahwa yang dimaksud dengan rezeki itu adalah pemberian, dalam hal ini bukan hanya berisat suatu benda atau materi akan tetapi juga dapat dalam bentuk non materi, atau juga dapat berarti sesuatu yang disampaikan Allah kepada makhluknya dan bermamfaat bagi makhluknya.

At-Thobari menjelaskan dalam kitab Tafsir Al Iqtishadi Lil Qur'anul Karim karangan Rafiq Yunus Al-Mishri bahwa Allah membentangkan rezkinya kepada hamba yang dikehendaki-Nya, maka dalam hal ini memberi rezki banyak atau sedikit ada unsur layak atau tidak seseorang memikul amanah untuk memiliki (menggunakan) atas harta yang diamanahkan oleh Allah swt. Sementara Wahbah Az-Zuhaily mengatakan bahwa Allah meluaskan rezki kepada siapa yang dikehendaki, apakah pada waktu itu Allah memberikan rezki yang banyak atau sedikit semuanya itu ada hikmah yang dapat diambil, tidak melihat mukmin atau kafir. Allah tidak melihat tingkat kemuliaan seseorang itu dari banyaknya harta atau sedikitnya harta yang diberikan.

Kahf dalam kitabnya *An-Nushbus al-Iqtishadiyah min Al-Qur'an wa Sunnah* memasukkan ayat ini sebagai salah satu ayat yang berkaitan dengan persoalan ekonomi yaitu tentang yang didalamnya disampaikan tentang suatu pekerjaan yang mendatangkan rezki, apakah itu yang halal atau haram yang nantinya memberikan pengaruh terhadap rezki yang diterima (Kahf, 1995). Pada dasarnya setiap makhluk ciptaan Allah swt sudah ditetapkan tentang rezki kepada manusia. Sejalan dengan hal tersebut Asy-Syaukani (1429) menjelaskan hal tersebut bahwa hanya Allah memiliki kemampuan atau memiliki kekuasaan untuk melakukan hal tersebut. Rezki yang telah ditentukan oleh Allah untuk seseorang pasti akan didapatkan dan tidak ada suatu

kekuatanpun yang dapat menolaknya, akan tetapi dalam hal ini walaupun rezki hamba Allah swt sudah ditentukan bukanlah berarti sebagai hamba Allah hanya menunggu terhadap rezki yang akan diberikan kepadanya. Pemaparan dari Kahf (1995) bahwa Allah memberikan rezki dan tidak memberikan rezki karena beberapa hal yaitu:

Pertama, hamba Allah yang senantiasa melaksanakan amal shaleh dengan tujuan semata karena Allah swt, sebagaimana Q.S. An-Nur: 38

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَرْبِّدَهُمْ مَنْ فَضَّلَهُ ۗ وَاللَّهُ يُرِزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “ (mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas.”

Dalam hal ini yang termasuk pada amal shaleh itu adalah segala bentuk muamalah yang dianjurkan dalam Islam. Akan tetapi segala bentuk kecurangan yang dilakukan, maka ini akan merugikan diri sendiri dan menjauhkan diri kita dari rezki yang akan diberikan Allah swt. Dalam prinsip ekonomi Islam segala macam yang mengakibatkan terzoliminya salah satu pihak maka transaksinya tidak dibenarkan oleh Allah. Keterkaitan antara mengurangi takaran dengan rezki yang akan diterimanya adalah timbulnya ketidakpercayaan konsumen terhadap penjual, untuk hari berikutnya pembeli tidak akan mau lagi melakukan transaksi dengan penjual tersebut karena merasa terzolimi. Sayyid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang yang melakukan kecurangan diancam oleh Allah dengan ancaman kecelakaan yang besar, seolah-olah mereka memiliki kekuasaan terhadap manusia dengan suatu sebab yang menjadikan mereka meminta orang lain dapat memenuhi takaran dan timbangan dengan sepenuhnya (Qutub, 2001). Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Mutaffifin: 1-6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۚ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۗ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۚ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۚ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

Artinya : Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) , (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam.

Kedua, Allah akan memberikan rezkinya kepada mereka yang melaksanakan Sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw, salah satunya melaksanakan pernikahan, seperti yang disampaikan dal Q.S. An-Nur : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ ۖ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui”.

Para ulama memberikan penafsiran terhadap ayat di atas seperti Ahmad Musthafa Al-Maraghi (1992) menjelaskan bahwa bagi setiap yang memikirkan segala kejadian yang berawal dari masalah, semua itu tidaklah sia-sia tetapi disampaikan sebagai tujuan. Dari hal ini tentunya tujuan pernikahan yang akan dilaksanakan harus karena Allah, bukan karena yang lainnya, sehingga dengan pernikahan tersebut terdapat ketenangan, dan mendatangkan ketentraman.

Ketiga, senantiasa mempertahankan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt seperti dalam QS. Al-A'raf ayat: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ  
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا  
يَكْسِبُونَ

*Artinya: "Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."*

Dalam ayat ini menggunakan kata-kata "*barokah*", dalam bahasa Arab diartikan sebagai nikmat (Munawwir, 1984). Imam Al-Ghozali dalam Ensiklopedi tasawuf mengartikan sebagai *Ziyadatul Khair* (Mujib, 2009) yang artinya bertambahnya kebaikan, jadi jika dihubungkan dengan penjelasan kata-kata di atas bahwa bertambahnya rezeki seseorang itu tentunya ada keterkaitan dengan banyaknya kebaikan yang dilakukan. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S Annisa : 13, yaitu:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۙ يُدْخِلْهُ  
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۗ وَذَلِكَ  
الْقَوْزُ الْعَظِيمُ

*Artinya: "Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung".*

Pemahaman yang dapat diambil dari ayat di atas adalah bahwa rezki yang diberikan bukan hanya berupa uang tetapi juga kenikmatan yang akan diperoleh setelah kita hidup di bumi Allah ini, selanjutnya dengan keimanan dan ketakwaan seseorang akan menyebabkan bertambahnya rezeki seseorang namun tidak meninggalkan ikhtiar yang dianjurkan dalam Islam. Dalam hadits dijelaskan yang maknanya "Jikalau kalian bertawakkal dengan sebenarnya tawakkal, niscaya Allah akan memberikan rizqi, sebagaimana Allah memberikan rezki kepada seekor burung, pergi dipagi hari dengan kondisi yang lapar dan kembali disore hari dengan perut yang kenyang (Al Atsqolani, 1379). Dengan

demikian mafhum mukholafah dari firman Allah di atas bahwa kalau seandainya mereka melakukan kemaksiatan maka akan berkurangnya rezki yang diberikan kepadanya bahkan azab yang disebidakan Allah swt. Hal ini sejalan dengan hadits yang dijelaskan "Sesungguhnya seorang hamba sungguh dihalangi dari rezki karena perbuatan dosanya (Pasmadi, 2015).

*Keempat*, adanya sifat kikir dalam pribadi hamba Allah yang menyebabkan terhalangnya rezki, hal ini disampaikan dalam QS. At-Taubah 75-76

﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهُ لَئِن آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ ۙ  
فَلَمَّا آتَاهُمْ مِّنْ لَّدُنَّا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَأْتِنَا بِهِ مِمَّنْ  
بَدَّلْنَاهُ بِغَيْرِ اللَّهِ لَنَحْنُ عَلَيْهِمْ كَارِهِونَ ﴾

*Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran)".*

*Kelima*, bersifat sombong, merupakan salah satu yang menyebabkan terhalangnya seseorang yang akan menerima rezki, hal ini dijelaskan oleh QS. Al-A'raf. 13:

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا  
فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

*Artinya: " (Allah) berfirman, "Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina."*

*Keenam*, Allah senantiasa memberikan rezekinya kepada hambanya yang benar-benar bertaubat kepada Allah swt serta tidak mengulangi terhadap perbuatan yang pernah menjauhkan dirinya dari Allah swt, hal ini dijelaskan dalam QS. At-Taubah: 74

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا  
بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمُوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَعْمُوا إِلَّا أَنْ  
أَعْنَاهُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۗ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنْ يَتُوبُوا يَكُ

حَيْرًا هُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya : "Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi.

Ketujuh, Allah akan memberikan rezkinya kepada hambanya yang selalu mensyukuri terhadap harta yang diberikan, dalam arti tidak terlalu mendewa-dewakan harta yang diberikan dan merasa keluh kesah ketika ada ujian dari Allah berupa kemiskinan. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Fajr ayat 16:

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

Artinya : "Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku telah menghinaku."

Kedelapan, Allah akan memberikan rezkinya kepada hambanya yang senantiasa berbagi terhadap nikmat atau rezki yang diberikan Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah QS. Az-Zukhruf : 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ  
مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ  
حَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya : "Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas

sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Secara umum Allah dengan rahmanya tidak memberikan perbedaan kepada orang mukmin dan orang kafir dalam memberikan rezkinya, karena sama-sama merupakan makhluk ciptaan Allah. Sebagai manusia tidak seorangpun mengetahui kadar atau ukuran rezki yang diberikan Allah kepada mereka. Asy-Syaukani (2009) berpendapat bahwa takaran yang termaktub dalam surah Ar-Ra'ad ayat 26 di atas bahwa takaran yang diterima sesuai dengan tingkat kemampuan yang diberikan Allah kepada mereka. Selain sudah ditentukan oleh Allah swt terhadap rezki yang akan diteri oleh Allah tentunya harus ada ikhtiar yang dilakukuan. Ikhtiar yang dimaksud adalah supaya terbukanya pintu-pintu rezki. Sebab terbukanya pintu rezki sebagaimana yang digambarkan oleh Allah swt dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut (Mahmud, 2020):

Pertama, rezeki yang dijamin oleh Allah. Allah swt menjamin rezki setiap hambanya atau setiap makhluk sesuai dengan lingkungannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam QS. Hud: 6 sebagai berikut :

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ  
مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : "Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)".

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang Allah yang maha kuasa untuk menjamin rezki atas makhluknya. Kalau dirujuk dari segi tata bahasa yang digunakan dalam ayat di atas bahwa huruf من yang diletakkan sebelum دابة mejelaskan tentang makna naafy (nagasi) (Haru, 2017). Jadi, tidak ada suatu makhluk yang melatapun yang tidak diberikan rezki oleh Allah swt, sebab Allah sebagai Al-Rozzaq. Terkait dengan

pemberiannya seperti yang dijelaskan oleh Allah dalam Q.S. Al-An'am: 151

... نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ... ۞

*Artinya: ...Kamilah yang memberikan rezeki kepadamu dan kepada mereka.*

Kata yang dipergunakan dalam ayat di atas dengan menggunakan kata-kata "kami" berarti ada keterlibatan dari pihak laian dalam mendapatkan harta tersebut, dalam arti perlu washilah atau perantara dalam mendapatkan tersebut.

*Kedua*, rezeki yang diperoleh melalui usaha. Seluruh hamba Allah diwajibkan untuk berusaha mencari rezki yang telah dikaruniakan Allah baik di laut maupun di darat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam QS.Al-Mulk: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*Artinya: "Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".*

Ayat di atas menjelaskan kepada kita tentang bumi yang diciptakan oleh Allah untuk dapat dipergunakan oleh manusia sebagai tempat untuk mencari rezki yang telah disediakan oleh Allah dan pergunakan secukupnya dari hasil bumi tersebut. Dalam konteks ekonomi banyak usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mendatangkan rezki selama berada dalam batasan-batasan yang ditentukan oleh Islam, maka itu dibenarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Allah QS. Al-Baqarah : 275

وَاحْلَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ... ۞

*Artinya: ..."Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. ..*

Maksud dari jual belit tersebut adalah salah satu aktivitas yang dapat dilakukan dalam transaksi, akan tetapi hal-hal yang setara dengan jual tersebut seperti sewa-menyewa, penyimpanan, dan lainnya yang dapat mendatangkan rezki yang halal lagi baik.

*Ketiga*, rezeki yang diperoleh melalui doa atau istighfar. Istighfar berasal dari kata

*ghafara* yang bermakna menutupi atau memaafkan, maka setiap orang yang melakukan *istighfar* maka ia meminta keampunan dan mengharapkan maghfirah dari Allah swt. *Istighfar* merupakan senjata yang paling ampuh digunakan, sebagaimana yang dijelaskan QS. Nuh: 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ

السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ

لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

*Artinya: "Maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, (10) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, (11) Dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu."(12)*

Ayat tersebut di atas menjelaskan kepada kita bahwa begitu pentingnya kita meminta ampun atau beristighfar kepada Allah, sehingga dengan istighfar tersebut banyak nikmat atau rezki yang akan diberikan oleh Allah swt kepada hambanya. Dalam hadits juga dijelaskan :

مَنْ أَكْثَرَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

*Artinya: "Barangsiapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah merubah setiap kesedihannya menjadi kegembiraan; Allah Azza wa Jalla memberikan solusi dari setiap kesempitannya (kesulitannya), dan Allah anugerahkan rezki dari jalur yang tiada disangka-sangka." (HR. Ahmad dan al-Hakim)*

Hadits tersebut menjelaskan kepada kita untuk memperbanyak istighfar dalam kondisi apapun, amalan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, bahwa setiap harinya berjumlah 70 kali. Al-Qusyairi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dengan melakukan istighfar maka akan mengetuk pintu-pintu nikmat, barang siapa di dalam dirinya merasakan akan butuh kepada Allah, maka dirinya tidak akan bisa sampai kecuali dengan mengajukan istighfar sebagai pembukanya.

Dalam hal ini Al-Qurtubi menjelaskan sebuah kisah yang terkaid

dengan istighfar ini, yakni seorang laki-laki yang mengadu kepada Syekh Hasan al-Basri berupa kegersangan bumi, kekeringan, kemandulan, kemiskinan yang berkepanjangan, maka jawaban dari Syekh Hasan al-Basri dengan menyuruh memperbanyak istighfar kepada Allah swt.

## KESIMPULAN

Penjelasan QS. Ar-Ra'ad: 26 tentang rezeki disampaikan oleh Imam Asy-Syaukani bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaknya termasuk juga di dalamnya orang non muslim, ini menandakan akan Rahmannya Allah swt. Term rezki sangat banyak ditemukan dalam al-Qur'an, paling sedikit ada 123 kali menjelaskan tentang hal tersebut dalam berbagai variannya. Dengan banyaknya membicarakan hal tersebut tentunya ini merupakan suatu yang sangat penting yang harus dipenuhi dalam kehidupan kita ini.

Secara istilah dengan rezeki itu adalah pemberian, dalam hal ini bukan hanya berisat suatu benda atau materi akan tetapi juga dapat dalam bentuk non materi, atau juga dapat berarti sesuatu yang disampaikan Allah kepada makhluknya dan bermamfaat bagi makhluknya. Diantara perbuatan yang disenangi oleh Allah yang nantinya akan mendatangkan rezki adalah sebagai berikut: senantiasa melaksanakan amal shaleh, menjalan sunnah Rasullulah, mempertahankan keimanan, menjauhi sifat kikir, tidak sombing, bertaubat dengan benar, selalu bersyukur dan saling berbagi.

Dalam membuka pintu rezeki ada beberapa konsep yang perlu dipahami yaitu konsep rezki yang disediakan oleh Allah, rezki yang diperoleh melalui usaha dan rezki yang diperoleh melalui istighfar.

## REFERENSI

- Al Ashfahani. (1412 H). *Mufradat Fii Ghoribil al-Qur'an, Juz 1*. Dimasyiq: Dar al-Qolam-al- Daar al-Syamiyah.
- Al Asqalany, Ibnu Hajar. (1379 H). *Fathul Baary Syarb Shabih al Bukhari*. Beirut: Daar al Ma'rifah.

- al-Maraghi, A., M. (1992). *Tafsir al-Maraghi, Juz. 1. Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk.* Semarang: Toha Putera Semarang.
- Al-Mishri, R.Y. *Tafsir Al-Iqtishadi Lil Qur'anil Karim*. Dimsyiq: Darul Qolam.
- Asy-Syaukani. (2009). *Fathul Qodir, Al Jaami' Baina Fannay ar-Riwayad wa ad Diroyat min 'Ilmi wa at Tafsir*. Darul Wafa, tt.
- Bisri, H. H. (2020). *Istinbat Hukum Ekonomi (Kajian terhadap Pemikiran Al-Syaukani)*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Harun, S. (2017). *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab, Juz 10*. Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, tt.
- Imam Muslim pada *Kitab Al-Qodr, Bab Khaifa al Khalqu al Adamifi Bathni Ummi wa Kitabati Rizqibi*, Jilid 4.
- Kahf, M. (1995). *An-Nushbus al Iqtishadiyah min al-Qur'an wa Sunnah*. Jedah: Maktabah al Arabiyah al Islamiyah.
- Mahmud, B., & Hamzah, H. (2020). Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4(2), 467-480.
- Pasmadi, A. K. (2015). Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an. *Jurnal Didaktika Islamika*, 6(2), 132-146.
- Rahardjo, M. Dawam. (1999). *Islam dan Transformasi Sosial—Ekonomi*. Jakarta: LSAF.
- Shihab, Q. (2011). *Tafsir al-Misbah, Kesan, Pesan dan Kerseraian al-Qur'an*, Volume XIII. Jakarta: Lentera Hati.
- Tarigan, A.K. (2019). *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi*. UIN Sumatera Utara: Febi Press.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Hida Karya Agung.

